BAB II

TINJAUAN TEORI TIPOGRAFI

2.1 Tipografi

2.1.1 Pengertian Tipografi

Tipografi dalam hal ini huruf yang tersusun dalam sebuah alfabet merupakan media penting komunikasi visual. Media yang membawa manusia mengalami perkembangan dalam cara berkomunikasi. Komunikasi yang berakar dari simbol-simbol yang menggambarkan sebuah objek (*pictograph*), berkembang menjadi simbol-simbol yang merepresentasikan gagasan yang lebih kompleks serta konsep abstrak yang lain (*ideograph*). Kemudian berkembang menjadi bahasa tulis yang dapat dibunyikan dan memiliki arti (*phonograph*-setiap tanda atau huruf menandakan bunyi).

Bentuk/rupa huruf tidak hanya mengidentifikasi sebuah bunyi dari suatu objek. Bentuk/rupa huruf tanpa disadari menangkap realitas dalam bunyi. Lebih dari sekedar lambang bunyi, bentuk/rupa huruf dalam suatu kumpulan huruf (*font*) dapat memberi kesan tersendiri yang dapat mempermudah khalayak menerima pesan atau gagasan yang terdapat pada sebuah kata atau kalimat. Bisa dibayangkan bila huruf tidak pernah ada, dalam penyampaian sebuah pesan atau gagasan pasti akan membutuhkan waktu yang lama, dan bisa dibayangkan bila bentuk/rupa huruf seragam/sama.

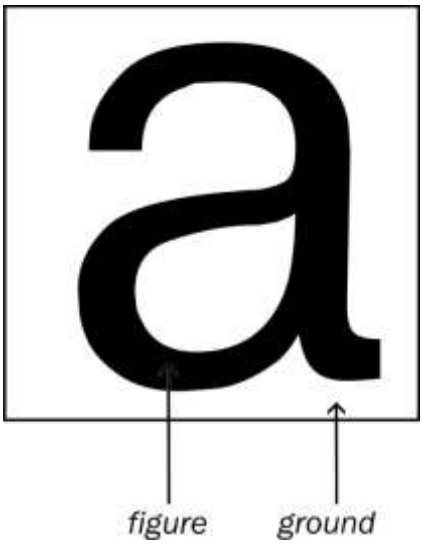
Jangankan dapat memberi sebuah kesan dan menyampaikan sebuah pesan, terbaca pun tidak.

Huruf menjadi sesuatu yang memiliki makna ganda, huruf dapat menjadi sesuatu yang dapat dilihat (bentuk/rupa huruf) dan dapat menjadi sesuatu yang dapat dibaca (kata/kalimat). Selain itu huruf memiliki makna yang tersurat (pesan/gagasan) dan makna yang tersirat (kesan). Selain itu pengaruh perkembangan teknologi digital yang sangat pesat pada masa kini membuat makna tipografi semakin meluas. Menurut Rustan (2001:16) tipografi dimaknai sebagai "segala disiplin yang berkenaan dengan huruf".

2.1.2 Persepsi Visual

Setiap bentuk dalam sebuah alfabet memiliki keunikan fisik yang menyebabkan mata kita dapat membedakan antara huruf 'm' dengan 'p' atau 'C' dengan 'Q'. keunikan ini disebabkan oleh cara mata melihat korelasi antara komponen visual yang satu dengan yang lain. Sekelompok pakar psikologi dari Jerman dan Austria pada tahun 1900 memformulasikan sebuah teori yang dikenal dengan teori *Gestalt* (Sihombing, 2001:12). Salah satu hukum persepsi dalam dari teori ini membuktikan bahwa untuk mengenal atau 'membaca' sebuah gambar diperlukan adanya kontras antara ruang positif yang disebut dengan *figure* dan ruang negatif yang disebut dengan *ground*. Berikut beberapa penerapan prinsip persepsi visual dari teori *Gestalt* sebagai acuan serta beberapa contoh rancangan

yang dapat memperjelas gambaran-gambaran terhadap penerapan dari teori tersebut (Sihombing, 2001:81).

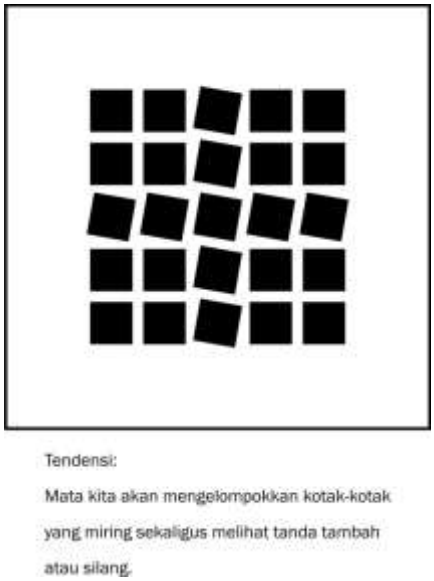


Gambar 2. Figure dan Ground

(Sumber : *Tipografi Dalam Desain Grafis*, 2001:12)

a. Similarity

Objek yang sama akan terlihat secara bersamaan sebagai kelompok. Hal ini dapat ditentukan lewat bentuk, warna, arah dan ukuran.

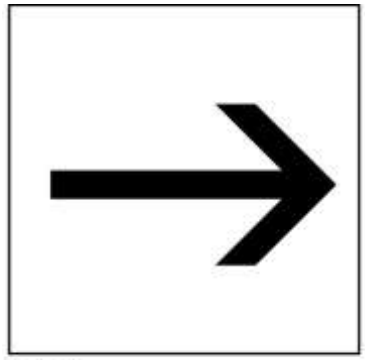


Gambar 3. Similarity

(Sumber : *Tipografi Dalam Desain Grafis*, 2001:81)

b. Continuation

Penataan visual yang dapat menggiring gerak mata mengikuti ke sebuah arah tertentu.



Tendensi:

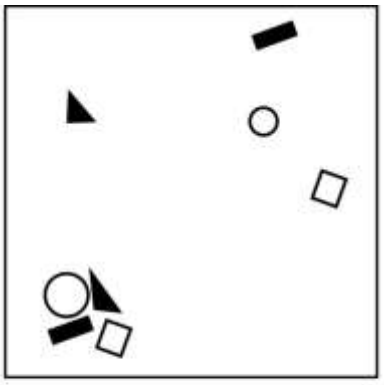
Gerak mata kita akan mengikuti kearah kanan.

Gambar 4. Continuation

(Sumber : *Tipografi Dalam Desain Grafis*, 2001:81)

c. Proximity

Sebuah kesatuan atau pengelompokan yang terbentuk karena adanya korelasi antara elemen-elemen yang saling berdekatan.



Tendensi:

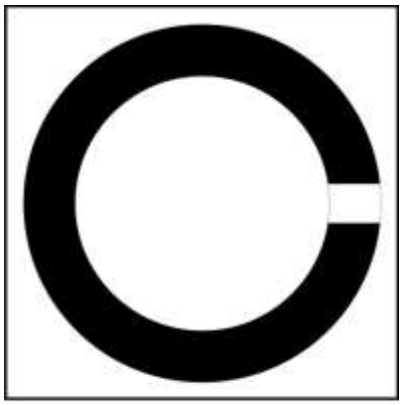
Pandangan mata kita akan menuju pertama kali kepada kelompok yang terdiri dari empat buah elemen yang saling berdekatan.

Gambar 5. Proximity

(Sumber : *Tipografi Dalam Desain Grafis*, 2001:81)

d. Closure

Bentuk yang tertutup atau menyambung terlihat lebih stabil.



Tendensi:
Tanpa disadari mata kita akan mencoba menyambung bagian dari lingkaran yang terputus.

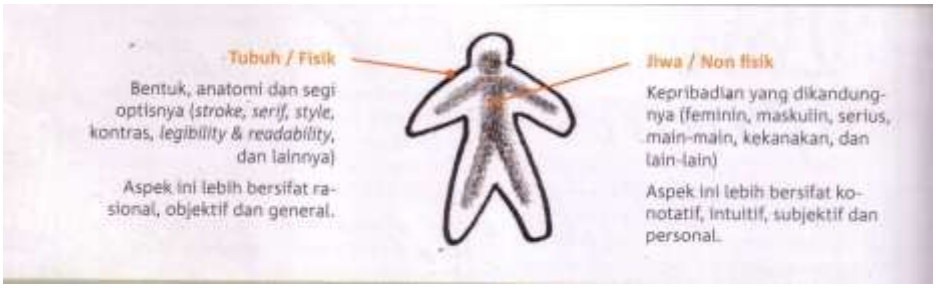
Gambar 6. Closure

(Sumber : *Tipografi Dalam Desain Grafis*, 2001:81)

2.2 Huruf dan Pesan

2.2.1 Typeface dan Kepribadiannya

Yang tidak kalah pentingnya dari suatu huruf menurut Surianto Rustan (2011:108) adalah kepekaan dalam menganalisa hubungan antar bentuk visual huruf (aspek fisik, yang kelihatan) dan kepribadian/ personality yang dikandungnya (aspek non-fisik, yang tidak kelihatan), yang dapat dianalogikan sebagai tubuh dan jiwa pada manusia.



Gambar 7. Typeface dan Kepribadiannya

(Sumber: Huruf Font Tipografi, 2011:108)

Aspek fisik pada suatu huruf yang dianalogikan dengan tubuh manusia bisa dilihat dari bentuk atau anatomi huruf seperti *stroke*, *serif* dan anatomi lainnya. Aspek fisik adalah aspek pertama yang bisa dianalisa untuk menemukan aspek non-fisik pada suatu huruf. Aspek non-fisik pada suatu huruf yang dianalogikan sebagai kepribadian bisa tersirat dari bentuk atau anatomi huruf diantaranya kesan.

2.2.2 Pesan dan Typeface

Menurut Surianto Rustan (2011:112) dalam komunikasi visual, aspek fisik dan non fisik yang terkandung di dalam typeface sebetulnya hanya alat untuk menyampaikan ide/ konsep/pemikiran: **pesan**. Agar pesan dapat tersampaikan dan dimengerti secara efektif, antara typeface dan pesannya harus sesuai.



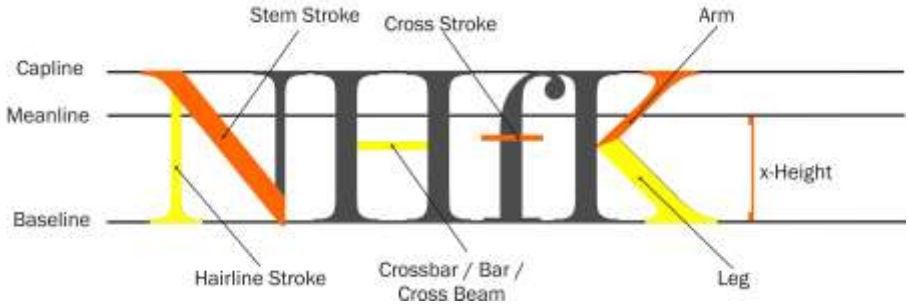
Gambar 8. Pesan dan Typeface

(Sumber: Huruf Font Tipografi, 2011:112)

Seringkali *typeface* atau bentuk huruf yang dipilih tidak sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan, sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik. Selain itu kesan yang tersirat pun jauh dari maksud atau keinginan yang diharapkan. Keharmonisan atau kesesuaian antara pesan dan *typeface* menjadi hal yang sangat penting, dengan demikian harus dipahami terlebih dahulu pesannya, kemudian diperlukan kepekaan dalam memilih atau membuat *typeface* yang sesuai dengan pesan tersebut. Sehingga ide, konsep atau pemikiran yang disampaikan dalam sebuah pesan dapat diterima dengan baik, selain itu kesan yang tersirat pun sesuai dengan yang diharapkan.

2.2.3 Anatomi Huruf

Seperti halnya tubuh manusia, huruf memiliki berbagai organ yang berbeda. Gabungan seluruh komponen dari suatu huruf merupakan suatu identifikasi visual yang dapat membedakan antara huruf yang satu dengan huruf yang lain. Berikut ini adalah terminologi yang umum digunakan dalam penamaan setiap komponen visual yang terstruktur dalam fisik huruf, menurut Surianto Rustan (2011:25-30):



Gambar 9. Anatomi Huruf

(Sumber: Huruf Font Tipografi, 2011:25-30)

Anatomi huruf merupakan aspek fisik yang menjadi pintu masuk dalam menganalisa suatu bentuk huruf dalam suatu tulisan dalam hal ini tulisan nama kelompok *XTC, BRIGEZ, M2R* dan *GBR* yang menjadi bahan kajian. Terminologi dalam penamaan setiap anatomi huruf tersebut akan digunakan untuk mendeskripsikan setiap anatomi huruf pada tulisan nama kelompok *XTC, BRIGEZ, M2R* dan *GBR.* Deskripsi anatomi huruf tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai bahan kajian kesan dan fungsi tulisan nama kelompok *XTC, BRIGEZ, M2R* dan *GBR* sesuai dengan rumusan masalah.

2.2.4 Keluarga Huruf

Keluarga huruf terdiri atas berbagai kembangan yang berakar dari struktur bentuk dasar (*reguler*) sebuah alfabet dan setiap perubahan berat huruf masih memiliki kesinambungan bentuk. Menurut Danton Sihombing (2001: 28-32) perbedaan tampilan yang pokok dalam keluarga huruf dibagi menjadi tiga bentuk pengembangan, yaitu: berat, proporsi, dan kemiringan.

a. Berat

Perubahan berat dan struktur bentuk dasar huruf terletak pada perbandingan antara tinggi dari huruf yang tercetak dengan lebar *stroke*. Bila ditinjau dari berat huruf, maka anggota dari keluarga huruf ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok pokok, yaitu: *light, reguler,* dan *bold*. Setiap anggota keluarga huruf baik *light, reguler,* dan *bold* memiliki kesamaan ciri fisik, namun dengan tampilnya perbedaan berat dapat memberikan dampak visual yang berbeda.



Gambar 10. Berat Huruf

(Sumber : *Tipografi Dalam Desain Grafis*, 2001:28)

Untuk mendapatkan gambaran terhadap perubahan berat huruf yang ideal, dibawah ini adalah tabel perbandingan antara tinggi dari huruf yang tercetak dengan lebar stroke dari huruf tersebut.

KELOMPOK BERAT	TINGGI HURUF YANG TERCETAK	LEBAR STROKE
EXTRA-LIGHT	100%	5%
LIGHT	100%	10%
REGULER	100%	15%
SEMI-BOLD	100%	20%
BOLD	100%	25%
EXTRA-BOLD	100%	30%

Tabel 1. Berat Huruf

(Sumber : *Tipografi Dalam Desain Grafis*, 2001:29)

b. Proporsi

Perbandingan antara tinggi huruf yang tercetak dengan lebar dari huruf itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga kelompok bila ditinjau dari perbandingan proporsi bila ditinjau dari perbandingan proporsi terhadap bentuk dasar huruf tersebut. Pembagiannya adalah *condensed, reguler,* dan *extended.* Kelompok huruf-huruf *condensed* dapat terakomodasi lebih banyak dalam sebuah bidang atau ruang. Namun, huruf-huruf ini apabila dicetak untuk keperluan naskah dalam jumlah yang panjang akan dapat melelahkan mata.



Gambar 11. Proporsi Huruf

(Sumber : *Tipografi Dalam Desain Grafis*, 2001:30)

Dibawah ini adalah tabel proporsi yang ideal antara tinggi huruf yang tercetak dengan lebar huruf itu sendiri. Proporsi yang tercetak atau yang membentuk suatu huruf dapat memberi dampak visual, dalam hal ini kesan. Kesan proporsional akan tersirat apabila huruf yang tercetak sesuai dengan kelompok proporsi (*condensed, reguler* atau *extended*). Apabila tidak sesuai dengan salah satu dari kelompok proporsi, kesan yang tersirat dari huruf yang tercetak adalah tidak proporsional.

KELOMPOK PROPORSI	TINGGI HURUF YANG TERCETAK	LEBAR HURUF
EXTRA-CONDENSED	100%	40%
CONDENSED	100%	60%
REGULER	100%	80%
EXTENDED	100%	100%
EXTRA-EXTENDED	100%	120%

Tabel 2. Proporsi Huruf

(Sumber : *Tipografi Dalam Desain Grafis*, 2001:31)

c. Kemiringan/*Italic*

Huruf yang tercetak miring dalam terminologi tipografi disebut *italic.* Huruf *italic* ini biasanya digunakan untuk memberikan penekanan pada sebuah kata. Disamping itu, huruf-huruf ini juga dipakai untuk menunjukan istilah atau kata yang berasal dari bahasa asing. Umumnya, huruf *italic* digunakan untuk teks dalam jumlah yang tidak terlalu panjang, seperti untuk keterangan gambar (*caption*), highlight dari naskah (*copyblurb*) serta kadang juga digunakan sebagai *headline* atau *sub-head*. Sudut kemiringan terbaik adalah 12 derajat. Mata akan sukar mengidentifikasikan huruf *italic* apabila sudut kemiringan lebih kecil dari 12 derajat. Sebaliknya, apabila sudut kemiringan lebih besar dari 12 derajat, akan mempengaruhi keseimbangan bentuk huruf.



Gambar 12. Kemiringan Huruf

(Sumber : *Tipografi Dalam Desain Grafis*, 2001:32)

Keluarga huruf yang terdiri dari berat, proporsi dan kemiringan tersebut diatas akan digunakan sebagai pisau bedah untuk membuktikan apakah berat, proporsi dan kemiringan yang membentuk suatu huruf dapat memberi dampak visual, dalam hal ini kesan.

2.2.5 Klasifikasi Umum

a. Berdasarkan Sejarah dan Bentuk Huruf

Tujuan dari klasifikasi adalah untuk memudahkan orang dalam mengidentifikasi dan memilih *typeface* yang akan digunakan. Ada berbagai metode yang digunakan sejak dulu untuk mengelompokkan *typeface*. Alexander Lawson (dalam Rustan, 2011:46) memperkenalkan klasifikasi huruf yang dikelompokkan berdasarkan sejarah dan bentuk huruf. Klasifikasi ini cukup sederhana dan hingga saat ini menjadi klasifikasi yang paling umum digunakan orang.

Black Letter

Desain karakter *Black Letter* dibuat berdasarkan bentuk huruf dari tulisan tangan yang populer pada masanya (abad pertengahan) di Jerman (gaya *Gothic*) dan Irlandia (gaya *Celtic*). Ditulis menggunakan pena berujung lebar sehingga menghasilkan kontras tebal-tipis yang kuat. Untuk menghemat media (kertas/kulit), karakter ditulis berdempet-dempetan, sehingga hasil keseluruhannya berkesan gelap, berat dan hitam. Inilah awal mula istilah *Black Letter*.



Gambar 13. Huruf Black Letter

(Sumber : *Huruf Font Tipografi*, 2011:47)

Humanist

Di Italia, orang tidak menggunakan *typeface* bergaya *Black Letter*, melainkan Roman/Romawi kuno yang *negative* space-nya cukup banyak sehingga tulisan tampak lebih terang dan ringan, karenanya gaya *Humanist* mendapat julukan *White Letter*. *Humanist* mulai muncul tahun 1469, kelompok *typeface* ini diberi nama demikian karena memiliki goresan lembut dan *organic* seperti tulisan tangan. Disebut juga *Venetian* karena jenis huruf *Humanist* pertama dibuat di Venisia, Italia.



Gambar 14. Huruf Humanist

(Sumber : *Huruf Font Tipografi*, 2011:47)

Old Style

Kemahiran dan tingkat akurasi para pembuat huruf makin lama makin meningkat, buku cetakan makin banyak, kebutuhan akan bentuk huruf yang mirip tulisan tangan makin berkurang. Faktor-faktor itu mendorong munculnya gaya baru di abad 15: *Old Style*. Karakter-karakter pada kelompok typeface ini presisi, lebih lancip, lebih kontras dan berkesan lebih ringan, menjauhi bentuk-bentuk kaligrafis/ tulisan tangan. Gaya *Old Style* mendominasi industri percetakan selama kurang lebih 200 tahun.



Gambar 15. Huruf Old Style

(Sumber : *Huruf Font Tipografi*, 2011:47)

Transitional

Pada abad 17 muncul kelompok *typeface* dengan gaya baru yang dibuat berdasarkan perhitungan secara ilmiah dan prinsip-prinsip matematika, makin menjauh dari sifat kaligrafis/tulisan tangan. Gaya *Transitional* pertama diciptakan sekitar tahun 1692 oleh Philip Grandjean, dinamakan *Roman du Roi*, atau *typeface* Raja, karena dibuat atas perintah Raja Louis XIV. Kelompok ini disebut Transitional karena berada antara *Old Style* dan *Modern*.



Gambar 16. Huruf Transitional

(Sumber : *Huruf Font Tipografi*, 2011:48)

Modern

Dinamakan modern karena kemunculan *typeface* ini pada akhir abad 17, menuju era yang disebut *Modern Age*, sehingga diberi nama *Modern*. Ciri-cirinya hampir lepas sama sekali dari sifat kaligrafis typeface pendahulunya.



Gambar 17. Huruf Modern

(Sumber : *Huruf Font Tipografi*, 2011:48)

Slab Serif

Muncul sekitar abad 19, kelompok bergaya *Slab Serif* awalnya digunakan sebagai *display type* untuk menarik perhatian pembaca poster iklan dan flier. Disebut juga *Egyptian* karena bentuknya yang berkesan berat dan horisontal, mirip dengan gaya seni dan arsitektur Mesir Kuno.



Gambar 18. Huruf Slab Serif

(Sumber : *Huruf Font Tipografi*, 2011:48)

Sans Serif

Jenis huruf berciri *Sans Serif* (yang artinya: tanpa serif) mulai muncul tahun 1816 sebagai *display type* dan sangat tidak populer di masyarakat karena pada saat itu dianggap tidak trendi sehingga dinamakan *Grotesque*, yang artinya lucu/aneh. Contohnya *Akzidenz-Grotesk*. *Sans Serif* mulai populer pada awal abad 20, saat para desainer mencari bentuk-bentuk ekspresi baru yang mewakili sikap penolakan terhadap nilai-nilai lama, yaitu pengkotakan masyarakat dalam kelas-kelas tertentu. Gerakan yang disebut dengan *Modern Art Movement* ini mulai menghapus dekorasi dan hiasan berlebihan pada desain, yang pada saat itu dianggap menyimbolkan golongan

kaya dan penguasa. Sans Serif dibagi lagi menjadi tiga kelompok, yaitu *Grotesque, Geometric, Humanist Sans Serif* yang muncul sebelum abad 20 masuk dalam golongan *Grotesque.* Contoh: *Helvetica, Univers, Akzidenz Grotesk. Geometric Sans Serif* memiliki bentuk yang geometris mendekati bentuk-bentuk dasar/*basic shapes* (segi empat, segi tiga, lingkaran). Mengekspresikan masyarakat industri dan mekanis.



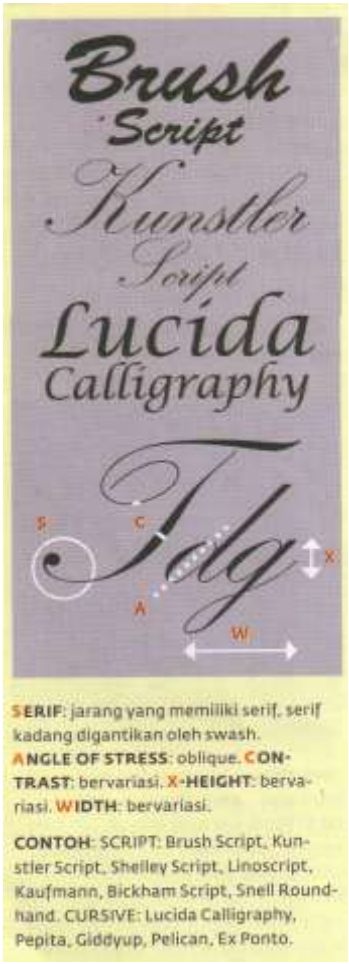
Gambar 19. Huruf Sans Serif

(Sumber : *Huruf Font Tipografi*, 2011:49)

Sc*ript* dan *Cursive*

Script dan *Cursive* bentuknya didesain menyerupai tulisan tangan, ada yang seperti goresan kuas atau pena kaligrafi. Kalau *Script* huruf-huruf kecilnya saling menyambung, sedangkan *Cursive* tidak. *Script*

maupun *Cursive* didesain untuk digunakan dalam teks yang memadukan huruf besar-kecil, bukan huruf besar semua.



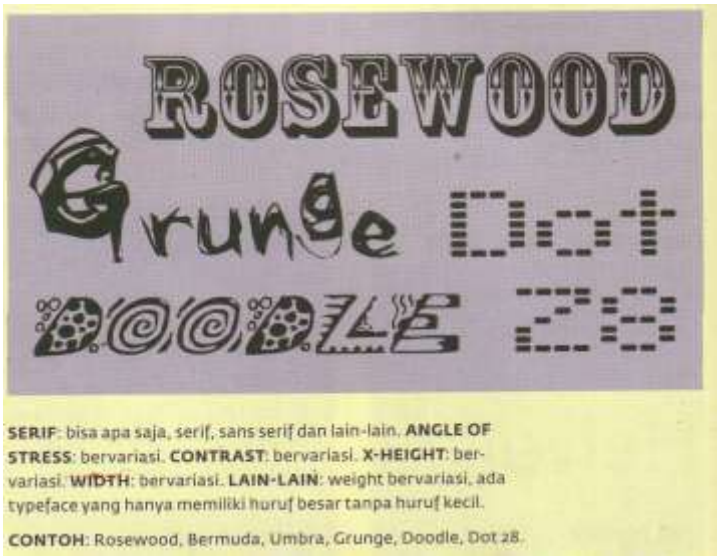
Gambar 20. Huruf Script dan Cursive

(Sumber : *Huruf Font Tipografi*, 2011:50)

Display

Kelompok bergaya *Display* pertama muncul sekitar abad 19 dan semakin banyak karena teknologi pembuatan huruf yang semakin murah. Saat itu jenis huruf *Display* sangat dibutuhkan dunia periklanan untuk menarik perhatian pembaca. *Display type* dibuat dalam ukuran besar dan diberi ornamen-ornamen yang indah. Yang

diprioritaskan bukan *legibility*-nya melainkan keindahannya. Kelompok Display/Dekoratif ini juga mewakili segala *typeface* yang tidak termasuk ke dalam kategori yang lain, baik itu typeface lama maupun baru.



Gambar 21. Huruf Display

(Sumber : *Huruf Font Tipografi*, 2011:50)

b. Berdasarkan Kegunaan

Selain berdasarkan sejarah dan bentuk huruf, Menurut Rama Kertamukti (2011), berdasarkan kegunaannya/fungsinya selain *display type* dan *text type*. Fungsi huruf lainnya adalah sebagai figur informatif, figur identifikasi dan simbol.

Huruf sebagai Figur Informatif

- Segi Ketampakan (*legibility*),

  Legibility berhubungan dengan kemudahan mengenali dan membedakan masing-masing huruf/karakter. *Legibility* menyangkut desain/bentuk huruf yang digunakan. Suatu jenis

huruf dikatakan *legible* apabila masing-masing huruf/karakter-karakternya mudah dikenali dan dibedakan dengan jelas satu sama lain (Rustan, 2011:74).

- Keterbacaan (readibility),

  Readibility berkaitan dengan tingkat keterbacaan suatu teks. Teks yang readible berarti keseluruhannya mudah dibaca. Apabila legibility lebih membahas kejelasan karakter satu-persatu, readibility tidak menyangkut huruf/karakter satu persatu, melainkan keseluruhan teks yang disusun dalam suatu komposisi (Rustan, 2011:74).

- Aspek-aspek ergonomik lainnya.

Huruf sebagai Figur Identitas

Huruf merupakan elemen simbolisasi yang banyak digunakan dalam kegiatan desain grafis, karena dianggap sebagai medium yang paling efektif dalam menyampaikan informasi dan identitas dari sesuatu "entitas".

Huruf sebagai Simbol

Syarat utama agar huruf dapat berfungsi sebagai simbol (pemberi tanda) adalah memiliki bentuk khas, sehingga mudah untuk dikenali (karena mengandung nilai perbedaan dengan yang lain) dan dapat secara tepat diasosiasikan dengan jati dirinya.

Klasifikasi umum berdasarkan sejarah dan bentuk huruf yang terdiri dari *black letter, humanist, old style, transitional, modern, slab serif, sans serif, script* dan *display*/dekoratif tersebut diatas

akan digunakan sebagai pisau bedah dan referensi untuk mengkaji bentuk huruf pada tulisan nama kelompok XTC, BRIGEZ, M2R dan GBR termasuk pada bentuk huruf yang mana dan apakah bentuk huruf tersebut menjadi referensi dalam pembuatan tulisan nama kelompok tersebut. Kemudian untuk membuktikan bentuk huruf pada tulisan nama kelompok XTC, BRIGEZ, M2R dan GBR yang memiliki kemiripan/mengadaptasi dari *black letter, humanist, old style, transitional, modern, slab serif, sans serif, script* atau *display*/dekoratif tersebut diatas memiliki kesannya tersendiri.

Kemudian klasifikasi huruf berdasarkan kegunaan akan digunakan sebagai pisau bedah dan referensi untuk mengkaji bentuk huruf pada tulisan nama kelompok XTC, BRIGEZ, M2R dan GBR, apakah bentuk huruf pada tulisan nama kelompok tersebut *legible*, dan apakah tulisan nama kelompok tersebut *readible* sebagai penentu suatu huruf memiliki fungsi, apakah itu fungsi sebagai figur informatif dan figur identitas. Selain itu apakah bentuk huruf pada tulisan nama kelompok tersebut memiliki bentuk khas dan bentuk asosiasi, sebagai penentu suatu huruf memiliki fungsi simbol.